

ABSTRAK

Kehadiran sistem pembayaran digital memicu pergeseran simbol transaksi yang berdampak pada krisis pemaknaan di kalangan masyarakat *digital immigrant*, khususnya para pelaku usaha di Kabupaten Sleman. Studi ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kelompok tersebut membangun kesadaran, memaknai, serta menegosiasikan penggunaan QRIS di tengah kuatnya desakan ekosistem ekonomi digital lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi Alfred Schutz, pengumpulan data digali melalui wawancara mendalam dengan lima informan pelaku usaha. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama: *stock of knowledge*, *typification*, dan intersubjektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan uang tunai selama bertahun-tahun menjadi dasar dalam memaknai QRIS. Ketiadaan wujud fisik uang membuat proses pemaknaan terhadap QRIS tidak berlangsung secara langsung, sehingga pengguna membangun kepercayaan melalui interaksi sosial, seperti konfirmasi lisan dan berbagi bukti pembayaran (*screenshot*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan QRIS pada masyarakat *digital immigrant* bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi merupakan proses negosiasi makna yang dilakukan secara terus menerus hingga tercipta kepercayaan terhadap transaksi digital.

Kata kunci: *digital immigrant, QRIS, fenomenologi, pemaknaan, intersubjektivitas, stock of knowledge, Kabupaten Sleman*

ABSTRACT

The presence of digital payment systems has triggered a shift in transaction symbols, resulting in a crisis of meaning among digital immigrant communities, particularly business owners in Sleman Regency. This study describes and analyzes how this group builds awareness, interprets, and negotiates the use of QRIS amidst the strong pressure from the local digital economy ecosystem. This research uses Alfred Schutz's qualitative phenomenological approach, collecting data through in-depth interviews with five business informants. The analysis is conducted through three main dimensions: stock of knowledge, typification, and intersubjectivity. The results show that years of experience using cash form the basis for interpreting QRIS. The absence of physical cash prevents the process of interpreting QRIS directly, so users build trust through social interactions, such as verbal confirmation and sharing proof of payment (screenshots). This study concludes that the use of QRIS among digital immigrant communities is not simply a technical adaptation, but a continuous process of negotiating meaning until trust in digital transactions is established.

Keywords: *digital immigrant, QRIS, phenomenology, meaning-making, intersubjectivity, stock of knowledge, Sleman Regency*